

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Living Hadis

a. Living Hadis Secara Umum

Pada era kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang begitu pesat seperti saat ini, menyebabkan di antara perdebatan para ulama klasik dalam memahami sunnah dan hadis. Bahkan para pakar hadis modern ikut memperdebatkan mengenai pemahaman konsep living sunnah (*living tradition*) dan living hadis (*living hadith*). Fazlur Rahman yang merupakan pengagas dari living sunnah era modern mengartikan living sunnah adalah aktualisasi tradisi yang hidup bersumber dari Nabi Muhammad Shalla Allahu' Alaihi Wasallam. Kemudian di modifikasi dan dielaborasi setelah sampai pada masa prakodifikasi dengan berbagai perangkat interpretasi untuk dipraktikkan pada komunitas tertentu.

Muhammad Mushthofa Azami mendefinisikan living sunnah adalah kesepakatan dari kaum muslimin tentang praktik keagamaan.¹ Sedangkan menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga adalah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam. Di lihat dari pemaparan di atas, sepertinya konsep living hadis merupakan perkembangan gagasan dari Fazlur Rahman dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Living sunnah memakai sudut pandang historis untuk menelusuri etika Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam. Oleh karena itu keduanya saling berkaitan satu sama lain²

b. Pengertian Living Hadis

Kata *living* secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "Live" yang mempunyai arti hidup atau yang hidup. Dari kata kerja yang mempunyai arti hidup terdapat imbuhan *ing* sebagai pola *verb-ing* yang dalam gramatika bahasa Inggris dikenal dengan *present participle* atau dikategorikan sebagai *gerund*. Kata *living* dalam bahasa Inggris memiliki dua arti. Pertama yaitu

¹ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), 38.

² M. Mansur et al, *Metodelogi Penelitian Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 08.

“yang hidup” dan kedua yaitu “menghidupkan”. Dalam bahasa arab biasanya lebih dikenal dengan *al-hayy* dan *Ihya'*. Dalam konteksnya sendiri living hadis atau living sunnah dapat di bahasakan dengan *al-sunnah al hayyah* dan dapat juga menjadi *ihya' al- sunnah*.³ Sedangkan dalam pengartiannya living hadis adalah segala gejala perilaku-perilaku yang tampak pada masyarakat ataupun tanggapan masyarakat yang hidup menggunakan makna hadis Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam.

Dalam pandangan Fazlur Rahman juga menjelaskan bahwa hadis nabi merupakan formulasi sunnah yang hidup, dan sebuah verbalisasi sunnah. Dalam penafsiran hadis harus mampu menyesuaikan dengan situasional yang sedang terjadi untuk dapat menemui titik kedewasaannya. Dengan demikian hadis nabi harus memiliki sifat dinamis terhadap situasi dan kondisi masyarakat. Hadis yang hidup di masyarakat dapat menciptakan fenomena kontemporer mengenai social, pollitik, dan spritual untuk diproyeksikan kembali pada penafsiran hadis secara dinamis. Istilah yang di gunakan terhadap living hadis ini juga dapat di atributkan dalam al-Qur'an menjadi living Qur'an. Pemahaman ini berdasarkan tanggapan masyarakat Islam terhadap interaksi pola-pola perilaku mengenai hadis itu sendiri. Banyak terjadi pemekaran area kajian, bermula dari teks menuju kajian sosial-budaya dan objek terhadap masyarakatnya.⁴

c. Bentuk-bentuk Living Hadis

Dari M. Alfatih Suryadilaga mengemukakan bahwa bentuk dari living hadis terbagi dalam tiga hal yaitu:

1) Tradisi Tulis

Dalam berbagai tempat acap kali kita menemukan tradisi tulis yang menuliskan sebuah ungkapan hadis, padahal jika di kaji lebih dalam tulisan tersebut bukanlah hadis seperti ungkapan kebersihan sebagian dari iman. Pemahaman ini telah keliru bahkan sering di abaikan karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hadis. Sedangkan pada kenyataannya tulisan tersebut merupakan sebuah ungkapan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan bersih, nyaman dan kesadaran

³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis, Ontologi, espitimologi dan Aksiologi*, (Tangeran Selatan Banten: Yayasan Wakaf Darus-Surrah, 2019), 20.

⁴ Fajar Fauzi Raharjo, dkk. “Living Hadits di MA (Madrasah Aliyah),” *Jurnal*, Vol.03, N0.02 (2018)

akan keindahan. Tulisan-tulisan yang sering di tempelkan di dinding-dinding sekolahan, masjid, taman atau tempat umum lainnya tidak dapat dikategorikan sebagai hadis. Sebelum ada penelitian terlebih dahulu yang mengemukakan bahwa tulisan tersebut merupakan hadis nabi.

Hadis dalam mensyarahkannya perlu untuk menelaah terhadap latar belakang bukan hanya testual. Pemahaman hadis nabi dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan antara lain, pendekatan temporal, kontekstual dan lokal. Di Indonesia sendiri terdapat permasalahan mengenai jampi-jampi yang secara mendasar diri terikat dengan hadis. Adanya hadis yang dikaitkan dengan jampi-jampi seperti dimaafkan dosa orang-orang yang menulis basmalah secara baik, terputusnya rahmat saat tidak di mulai dengan bismillah, dan lain-lainnya. Sebagian masyarakat percaya bahwa ketika jampi-jampi disandarkan hadis banyak manfaat yang di dapatkan seperti di mudahkan rezekinya, memperoleh kesembuhan dari penyakit dan membuat dagangan cepat laku. Hal ini merupakan propaganda dalam tradisi hadis tertulis secara singkat dan jelas untuk mengajak masyarakat di Indonsia yang berlingkup religious.

2) Tradisi Lisan

Living hadis di pengaruhi oleh tradisi lisan di sebabkan adanya kegiatan para tokoh agama dengan masyarakat yang di praktikan terus-menerus dalam menuntut ajaran Islam. Adanya tradisi lisan ini dapat kita lihat dalam pelaksanaan shalat shubuh ketika hari jum'at. Para kiyai hafiz al-qur'an sering kali membacakan surat hamim al-sajadah dan al-insan yang cukup panjang, saat melaksanakan shalat shubuh di hari jumat untuk santri-santrinya. Sedangkan untuk shalat jum'at di bacakan surat al-jumu'ah dan al-munafiqun. Akan tetapi imam tidak selalu membacakan keseluruhan surat, ada kala hanya mengambil tiga ayat terakhirnya.

Kebiasaan dalam menggunakan tradisi lisan juga dapat di lihat dari pembacaan zikir dan doa. Di mana masyarakat sering menjalankannya seusai melaksanakan shalat wajib dengan kebiasaan masing-masing mengikuti anjuran Allah dalam al-Qur'an dan nabi dalam hadisnya.

Namun pembacaan zikir dan doa sering juga di lakukan seusai shalat sunnah atau di luar selain shalat.

3) Tradisi Praktik

Tentang tradisi praktik mengenai living hadis lebih banyak di terapkan di dalam masyarakat. Karena berdasarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu' Alaihi Wasallam dalam mempelajari ajaran Agama Islam. Di sebuah hadis Nabi Muhammad Shalla Allahu' Alaihi Wasallam menjelaskan tentang ibadah shalat. Akan tetapi di dalam lingkungan masyarakat Lombok NTB memahami shalat itu dengan shalat wetu telu dan wektu lima .Sedangkan dalam hadis menerangkan lima waktu saja.

Ada pula membahas tentang khitan perempuan yang ternyata sudah dilakukan sebelum ajaran Agama Islam datang. Hal ini di buktikan dalam penelitian etnolog pada masyarakat pengembala di Afrika, Hamit, dan semit yang melakukan khitan tidak khusus untuk laki-laki tetapi perempuan juga. Suku negro yang berada di Afrika Selatan berserta di kawasan Timur paling banyak melakukan pengkhitanan.⁵

d. Pendekatan Kajian Living Hadis

Living hadis dalam kajian penelitian menggunakan beberapa model pendekatan yang disesuaikan pada subyek penelitiannya. Living hadis sendiri merupakan salah satu cabang disiplin dalam kajian ilmu hadis . Pendekatan kajian living hadis antara lain sebagai berikut:

1) Pendekatan sejarah

Metode pendekatan sejarah dilakukan dengan memperhatikan bentuk social budaya dalam konteks alur waktu. Mengetahui sumber kevaliditas dokumen dan keotentisitas yang teruji di dalam sanad ataupun matan hadis merupakan kegunaan metode ini. Melalui pendekatan historis, sumber validitas dokumen semua orang yang ikut di dalam transmisi perawi hadis digunakan untuk menemukan sisi sanad hadis. Dengan menguji kebenaran otentisitas kita akan mengetahui betul sebuah hadis dari nabi atau tidak. Sedangkan untuk kajian matan, seecara historis untuk memperoleh pembuktian sebagai hadis nabi atau bersumber dari nabi. Kajian historis untuk sanad

⁵ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis* (Yogyakarta:Teras, 2009), 184-195.

hadis merujuk dalam kitab *rijal al-hadith* dan *al-jarh wa ta'dil*.

Pendekatan sejarah ini begitu penting untuk memahami al-Qur'an dan hadis.

2) Pendekatan Antropologi

Penelitian antropologi berfokuskan terhadap perilaku manusia. Seorang umat beragama dalam kehidupannya, memiliki peranan tertentu dan posisi masing-masing dalam menjalani hubungan fungsional antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Aspek yang terkandung dalam upacara keagamaan meliputi waktu upacara, alat upacara, tempat upacara, media, dan orang-orang yang berperan memimpin berjalannya upacara. Hal-hal yang dapat diteliti terkait dengan perilaku keagamaan dalam kehidupan adalah perilaku yang terjadi dalam tindakan keagamaan berupa mitos-mitos, doa, kepercayaan terhadap yang suci dan lain sebagainya.

3) Pendekatan fenomenologi

Pendekatan fenomenologi berkaitan dengan fenomena keagamaan di dalam sistem kehidupan social kebudayaan, yang mengkaji secara teologis maupun filosofis terhadap fenomena empiris keagamaan berdasarkan fakta religious. Penelitian fenomenologi menggunakan metode secara partisipatif, supaya seorang peneliti memperoleh pemahaman keagamaan dari dalam.⁶ Tokoh pengagas teori fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859-1938). Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani (*phenomenon*) yang memiliki makna sesuatu yang tampak, atau sesuatu yang terlihat. Sedangkan fenomenologi dalam arti umum lebih di kenal dengan sesuatu pengetahuan tentang apa yang tampak. Studi fenomenologi terfokus terhadap makna yang diperoleh.

Fokus fenomenologi mendeskripsikan tentang apa yang sama pada setiap partisipan ketika terjadi sebuah fenomena. Creswell mengatakan tujuan penting dari fenomenologi adalah mereduksi setiap pengalaman individu melalui fenomena yang terjadi secara deskripsi tentang esensi dan intisari universal. Hal ini bertujuan, supaya peneliti kualitatif dapat meneliti fenomena yang terjadi

⁶ Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis", *Jurnal Holistic al-hadis*, Vol. 01, No. 02(2015): 231-234

seperti fenomena joged shalawat Mataram, tradisi Grebeg Mulud, hafidz al-Qur'an, dan sebagainya.⁷

4) Pendekatan hermeneutika

Pendekatan hermeneutika mengkaji soal kebijakan pembaca dalam mengartikan teks yang dibuat oleh pengarang sebab ketidaksamaan tempat, waktu maupun perbedaan latar belakang budaya social antara pembaca dan pengarang yang membuat kemunculan teks secara pluralitas. Nurun Najwa menganalisis pendekatan hermeneutik ke dalam 5 tahapan yaitu a) pemahaman aspek bahasa terkait dengan kebahasaan, b) mengkaji setiap sejarah dan syarah asbab al-wurud hadis dalam konteks historisnya, c) dapat menghubungkan secara tematik-komprehensif atau integral untuk melihat kualitas teks hadis, realitas empirik, logika, dan ilmu pengetahuan, d) menemukan ide dasar untuk dapat memaknai teks dengan membedakan bagian wilayah tekstual maupun kontekstualnya, e) menganalisis penggunaan teks hadis dengan pemahaman teori ilmu yang sesuai konteks sekarang dalam analisis ekonomi, politik, social, dan kebudayaan maupun kemajuan teknologi beserta ilmu pengetahuannya.⁸

2. Konsep Shalawat Nariyah

a. Pengertian Shalawat

Shalawat atau sholawat menurut bahasa artinya doa atau permohonan atas rahmat secara terus-menerus. Menurut istilah, shalawat adalah sebuah bentuk doa dan pujian untuk Nabi sebagai bentuk ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Standar ucapan atau bacaan shalawat adalah "Allohumma Sholli'ala Muhammad" yang artinya ya Allah berikan keselamatan kepada Muhammad, atau "Allahumma sholli'ala Muhammad wa'ala aali Muhammad" yang artinya ya Allah berilah keselamatan kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad. Shalawat yang ditujukan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam untuk memberikan rahmat dan juga kemuliaan (*rahmat tadhim*), shalawat yang ditujukan malaikat kepada Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi

⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Geneologi, Teori dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 01, No. 01 (2016): 189

⁸ Nikmatullah, "Review Buku Dalam Kajian Living Hadis", *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol.01, NO. 02 (2015) : 234

Wasallam merupakan permohonan rahmat sekaligus kemuliaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk nabi, dan shalawat yang dilakukan orang-orang beriman, baik manusia maupun jin adalah permohonan rahmat dan kemuliaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁹

Menurut pendapat dari Al- Khalil dalam kitab *Mu'jam Magayis al-Lughah*, bahwa kata shallu merupakan akar dari kata shalah, bentuk tunggal atas shalawat, yang memiliki pengertian ucapan akan hal-hal baik, mengatakan yang baik-baik, sebuah permintaan doa, dan tempat terdapat rahmat. KH. A. Warson Munawwir mengartikan kata shalla dengan da'a berarti berdoa, yang ditulis di dalam kamus Al-Munawwir. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Abbas mengatakan *yushallun* (bershalawat) yang memiliki arti *yubarrikum* (memberi berkah). Di mana bertujuan agar memperoleh keberkahan yang banyak dan adanya barakah terhadap diri sendiri maupun orang lain setelah melakukan pembacaan shalawat.

Adapun *Shallallahu 'ala Muhammadin an-Nabiyyi* berarti semoga Allah memberikan berkah dan rahmat kepada Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam.¹⁰ An-Nabhani memaknai " *Wasallimu Taslima,*" artinya dan ucapkanlah salam penghormatan padanya, memberikan penghormatan untuk beliau secara Islami, mengagungkan namanya dengan segala kemampuan yang dapat dilakukan, dengan selalu memuji kebaikan-kebaikan beliau dan mengikuti segala ajaran yang telah di contohkan dengan benar. Mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau dengan lidahmu juga hatimu. Ibn Hajar mengatakan salam berarti sebuah keselamatan atas cela dan setiap kekurangan yang terjadi. Hal ini sesuai apa yang di yakini bahwa Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam ialah *ma, shum* yaitu terjaga dari perbuatan dosa-dosa.

Sedangkan Imam Al- Baidhawi, mengucapkan *Assalamu' alaika ayyuhan-Nabiyyu* berarti semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi. Adapun

⁹ M. Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, (Pustaka Ilmu Semesta, 2016), Halaman 07

¹⁰ M. Syukron Maksud dan A. Fathoni el-Kaysi, *Rahasia Sehat Berkah Sholawat* (Yogyakarta: Percetakan Galang press, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=5in2W7Mg8qYC&lpg=PA65&dq=Shalawat%20nariyah&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>.

para ulama ada yang menyatakan bahwasannya *Wasallimu Taslima* adalah taatlah kamu terhadap perintah-perintahnya. Dalam kitab *al-jauhar al- Munazhham* sebagaimana yang telah dituturkan Ibnu Hajar, bahwa Imam al-Ghazali menjelaskan definisi shalawat adalah permohonan untuk berbagai macam kemuliaan, pemberian-pemberian kepada Nabi dan kenikmatan-kenikmatan di dunia maupun akhirat. Sesuai dengan perjuangan-perjuangan yang telah dilakukuan Nabi dan begitu pula para umat-umatnya yang bershalawat untuknya.

b. Hadis- hadis Mengenai Pembacaan Shalawat

Shalawat memiliki keutamaan yang sangat besar karena menjadi alat untuk memberikan penghormatan kepada kekasih Allah Subhanahu’ Wata’ala yaitu Nabi Muhammad Shallallahu’ Alaihi Wasallam. Juga bisa menjadikan perantara terkabulnya do’a-do’a yang di langitkan. Banyak dalil yang menyerukan perintah untuk membaca shalawat, baik di dalam ayat Al-Qur’an maupun hadis-hadis Nabi . Berikut sesuai firman Allah Subhanahu’ Wata’ala di dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman ucapkanlah shalawat dan salam yang sempurna kepadanya(Nabi)”. (QS.Al-Ahzab: 56).¹¹

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan

¹¹ Alquran, al-Ahzab ayat 56, *Alquran Terjemah dan Tajwid* , (Bandung: Kementrian Agama Republik Indonesia, Sygma Creative Media Corp, 2014), 426.

mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS. Al-Baqarah: 157).¹²

Di dalam ayat Al-Quran di atas telah menyebutkan dengan jelas mengenai kemuliaan yang di miliki nabi Muhammad Shallallahu’ Alaihi Wasallam. Bahkan ayat Al-Qur’an tersebut menyebutkan bahwa Allah Subhanahu’ Wa Ta’ala bershalawat kepada nabi dan begitu pula para malaikat-malaikatnya. Sedangkan maksud yang terkandung dalam kata bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan merupakan ucapan “*shallallahu’ alaihi wa sallam*”(semoga Allah memberikan rahmat dan keselamatan kepadanya) dan ucapan “*assalamu’alaika ayuahan Nabi*” (keselamatan bagimu wahai Nabi).

Dan dalam ayat Al-Qur’an berikutnya dikatakan berhubungan dengan shalawat disebabkan adanya kata **صلوات** yang memiliki arti berkah. Hal ini berdasarkan makna yang terkandung dalam shalawat sendiri dapat diartikan sebagai sebuah keberkahan.¹³

Terdapat juga di dalam hadis-hadis nabi tentang keutamaan bershalawat yang akan penulis paparkan di bawah ini.

حدثنا انس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " من صلى علي صلاة واحدة صلى الله عليه عشر صلوات، و حطت عنه عشر خطييات، و رفعت له عشر درجات ".

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dia berkata; Rasulullah Shalallah Alaihi’ Wasallam bersabda: “ Barang siapa bersholawat kepadaku satu kali, maka Allah akan mengucapkan shalawat kepadanya sepuluh kali, dihapuskan darinya sepuluh kesalahan, dan ia diangkat sepuluh derajat untuknya.”(HR. Nasai)¹⁴

¹² Alquran, al-Baqarah ayat 157, *Alquran Terjemahdan Tajwid*, (Bandung: Kementrian Agama Republik Indonesia, Sygma CreativeMedia Corp, 2014), 24.

¹³ Suhaidi Ghazali dan Shabri Shaleh Anwar, *Shalawat Populer: Esensi Shalawat bagi Ummat Nabi Muhammad SAW*, (Bekawan: QudwahPres ,2017), Halaman 8-10.

¹⁴ Hadis Nasai, Sunnan Nasai, Kitab Kutubuttis’ah, Nomor Hadis. 1297, Halaman. 50.

عن عبد الله بن عمر وابن العاص انه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: " إذا سمعتم الموزن فقولوا مثل ما يقول، ثم صلوا علي، فإنه من صلى علي صلاة صلى الله عليه بها عشرا، ثم سلوا الله لي الوسيلة، فإنها منزلة في الجنة، لا تنبغي إلا لعبد من عباد الله، وأرجو أن أكون أنا هو، فمن سأل لي الوسيلة حلت له الشفاعة".

Artinya: Dari Abdullah bin Amr bin Al- As saya mendengar Nabi Shallallahu Alaihi' Wasallam berkata : "Apabila kalian mendengar mu'adzin maka ucapkanlah seperti yang di ucapkan mu'adzin, kemudian bershalawatlah untukku, karena seseorang yang bershalawat untukku dengan satu shalawat, niscaya Allah akan bershalawat atasnya sepuluh kali. Mohonlah kepada Allah wasilah untukku, karena wasilah adalah kedudukan yang tinggi di surga, tidaklah layak tempat tersebut kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap aku hamba tersebut. Dan barang siapa memintakan wasilah untukku, maka syafa'at hamba untuknya." (HR. Muslim)¹⁵

البخيل من ذكرت عنده فلم يصل علي

Artinya:” Orang yang bakhil (kikir)itu ialah orang yang (jika) namaku disebut di sisinya, maka ia tidak mau mengucapkan shalawat kepadaku.”(Riwayat Tirmidzi, ia menyatakannya sebagai hadis hasan shahih).¹⁶

Dari Abu Isa At-Tarmindzi mengatakan mengenai hadis di atas ini, merupakan hadis yang diriwayatkan dari sebagian ahlu ilmi(kaum terpelajar). Mereka mengungkapkan bahwa : Apabila seseorang telah mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam sekali dalam suatu majelis, sudah cukuplah baginya melaksanakan hak majlis itu. Begitu besar keutamaan-keutamaan yang di dapatkan bagi seseorang yang

¹⁵ Hadis Muslim, Shohih Muslim, *Kitab Kutubuttitis 'ah*, Nomor. 384, Halaman. 4.

¹⁶ Imam An-Nawawi, *Al- Azkar*, terj. Muhammad Tarsi Hawi (Bandung: PT. Al-Ma'arif Bandung), Halaman 286 .

mau membaca shalawat. Hingga dapat menempatkan pada posisi yang mulia di sisi Allah Subhanahu' Wa Ta'ala dan kekasihnya. Sepatutnya kita sebagai umat Nabi untuk selalu bershalawat dimana pun dan kapanpun agar dapat memperoleh kemuliaan itu.

Dalam konteks pembacaan shalawat pun harus selalu diperhatikan. Janganlah bershalawat dengan pembacaan salah satunya tanpa pengabungan taslim, misalkan dibaca *shallal laahu alaih* atau *alaihis salaam* saja. Disunahkan orang yang membaca shalawat untuk bersuara nyaring sesuai pendapat Imam Al- Hafizh Abu Bakar Al- Khatib Al- Baghdadi dan beberapa ulama lainnya¹⁷

c. **Hukum Membaca Shalawat**

Tentang hukum pembacaan shalawat para Ulama memiliki dua pendapat yang berbeda yaitu wajib Bil Ijmal dan sunnah. Wajib Bil Ijmali menjelaskan bahwa pembacaan shalawat merupakan hal wajib, yang harus dilakukan bagi setiap orang muslim seumur hidup sekali. Sedangkan sunnah merupakan suatu perkara yang dianjurkan untuk dikerjakan, akan tetapi tidak berdosa meninggalkannya. Dalam hal ini pendapat yang paling termasyhur mengenai hukum pembacaan shalawat ialah sunnah mu'akkad. Namun seperti yang kita ketahui sendiri dan bahkan selalu kita kerjakan di dalam shalat tasyahhud akhir terdapat bacaan shalawat yang memiliki hukum wajib sebab termasuk bagian dari rukunnya shalat.

Membaca shalawat seharusnya menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri umat Islam, untuk mengingatkan dan menyadarkan bahwa kita memiliki nabi yang begitu berjasa besar bagi kebahagiaan diri kita sebagai umatnya. Kita semua memiliki hutang budi banyak terhadap Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam yang tak mungkin kita bisa membalasnya selain mengerjakan apa yang telah di contohkan beliau dan bershalawat untuknya.¹⁸

¹⁷ Imam An- Nawawi, *Al- Adzkar*, terj. Muhammad Tarsi Hawi (Bandung: PT. Al- Ma'arif Bandung), Halaman 286-287.

¹⁸ M. Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, (Pustaka Ilmu Semesta,2016), 08

d. Waktu yang tepat membaca Shalawat

Ketika hendak membaca shalawat kita tidak memerlukan waktu yang di khususkan karena shalawat dapat dilakukan kapanpun. Namun alangkah baik, jika pembacaan shalawat dilakukan setelah mengerjakan shalat wajib ataupun shalat yang di sunnahkan. Bilangan dari pembacaan shalawat sendiri tidak di tentukan jumlah minimal atau maksimalnya. Semua disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan masing-masing individual. Menjalankan kebiasaan bershalawat secara istikamah dapat memberikan dampak yang baik bagi pembaca dan pendengarnya. Waktu lain yang di anjurkan untuk bershalawat ketika sepertiga malam.¹⁹

e. Jenis-jenis Shalawat

Berdasarkan pembagiannya, jenis shalawat ada dua yaitu:

- 1) Shalawat ma'tsurah adalah shalawat yang waktu pembacaannya, cara membacanya dan setiap kalimatnya berdasarkan keutamaan yang di tentukan oleh Nabi Muhammad shallallahu' Alaihi Wasallam. Contoh shalawat ma'tsurah lafadz *Allahumma shalli'ala Muhammadin nabiyyil ummiyib wa'ala alihii wa sallim.* (Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan salam kepada Muhammad, nabi yang ummi).
- 2) Shalawat ghoiru ma'tsurah adalah shalawat yang di karang secara langsung oleh para sahabat, tabi'in, ulama, atau orang sholeh yang memiliki kedudukan ketakwaan dan keilmuan yang tinggi. Contoh shalawat ghoiru mu'tsurah yaitu shalawat yang di buat oleh Syekh Abdul Qodir al-Jaelani berupa shalawat Munjiyat dan shalawat yang di karang oleh Syekh Ahmad al-Tijami berupa shalawat Fatih.²⁰ Macam-macam shalawat ini kemudian di bagi ke dalam 2 kelompok yaitu pertama, penamaan shalawat yang di tulis berdasarkan doa yang diharapkan. Seperti shalawat nariyah dan wahdaniyah. Kedua, penamaan shalawat sesuai muallifnya seperti shalawat yang disusun oleh Syekh Abdul Salam bin

¹⁹ Ibnu Watiniyah, *Kumpulan Shalawat nabi superlengkap* (Jakarta: kaysa media, 2016),

4. <https://books.google.co.id/books?id=x6cIDAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Kumpulan+shalawat+nabi&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiPjc3f-434AhXTR2wGHQRmA9QQ6AF6BAgLEAM>.

²⁰ Ibnu Watiniyah, *Kumpulan Shalawat Nabi Superlengkap*, (Jakarta: Kaysa Media, 2016), 2.

Masyysi Ghouts Fi Zamanihi dengan nama shalawat masyisiyah dan shalawat yang di karang oleh Iman Badawi dengan nama shalawat badawi²¹

f. Keutamaan-keutamaan yang di dapatkan orang yang bershalawat

Berikut ini merupakan keutamaan-keutamaan yang di dapatkan oleh orang yang bershalawat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Akan memperoleh syafaat Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam pada hari kiamat.
- 2) Di tinggikan derajatnya oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala sebanyak 10 kali, di berikan 10 kebaikan, terhapus 10 kejahatan, dan di bebaskan dari sifat kemunafikaan.
- 3) Mendapatkan posisi yang paling mulia di samping Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam ketika hari kiamat telah datang.
- 4) Di mudahkan dan dilancarkan segala keinginannya.
- 5) Di hilangkan kesusahan, kesedihan, dan kesulitan semasa hidup di dunia.
- 6) Memperoleh pengampunan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala akan dosa-dosa yang di lakukannya.
- 7) Menjadi sebab asal muasal di mudahkan terkabulnya doa-doa.

Al- allamah Sayyid Syekh Abdurrahman bin Musthafa Al-Idrus dalam kitab *Mir'aus-Syumus fi Manaqibi Ali*. Al-Idrus mengatakan ketika akhir zaman nanti datang, saat tidak di temukan lagi seorang murabbi (mursyid, pembimbing ruhani menuju jalan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala) yang mampu memenuhi persyaratan, tidak akan ada satu amal pun yang dapat mengantarkan seorang wushul (makrifat) kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, kecuali bacaan yang telah kita bacakan kepada Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam, baik terjaga atau tertidur.

Sedangkan setiap amalan yang kita lakukan mungkin saja di terima ataupun di tolak, kecuali bacaan shalawat yang pasti akan di terima. Berikut ini ada beberapa alasan mengapa kita harus bershalawat, antara lain:

²¹ M. Kamaluddin, *Rahasia Dasyatnya Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, (Pustaka Ilmu Semesta, 2016),19

- 1) Agar di permudahkan jalan kita menuju ke surga.
- 2) Agar memperoleh keberkahan dalam menjalankan setiap aktivitas yang di lakukan.
- 3) Agar mendapatkan tumpahan keberkahan dari Nabi Muhammad Shallallahu’ Alaihi Wasallam.
- 4) Sebagai bukti penghormatan kita kepada Nabi Muhammad Shallallahu’ Alaihi Wasallam.
- 5) Agar tidak termasuk golongan orang-orang yang bakhil
- 6) Dengan bershalawat akan membuat shalat dan doa di terima Oleh Allah Subhanahu Wa Ta’ala²²

g. Teks Bacaan Shalawat Nariyah

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي
تَنَحَّلُ بِهٖ الْعُقَدَ وَتَنْفَرِجُ بِهٖ الْكُرْبَ وَتُقْضٰى بِهٖ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهٖ
الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقٰى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَعَلٰى اٰلِهٖ
وَصَحْبِهٖ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

Allahumma shalli shalatan kamilatan wa sallim salaman tamman ala sayyidina Muhammad alladzi tanhallu bihil uqadu wa tanfariju bihil kurabu wa tudqha bihil hawaiju wa tunalu bihi ragha –ibu wa husnul khawaatimi wa yustasqal ghamamu biwajhihil karimi wa ala alihi wa shahbihi fi kulli lamhatin wa nafasin bi-adadi kulli ma’lumil laka

Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah shalawat yang sempurna dan curahkanlah salam kesejahteraan yang penuh kepada junjungan Nabi Muhammad, yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan, semua kesusahan dapat dilenyapkan, semua keperluan dapat terpenuhi, dan semua yang didambakan serta hhusnul khatimah dapat diraih,dan berkkat dirinya yang mulia hujan pun turun, dan semoga terlimpahkan kepada keluarganya serta para sahabatnya, di setiap detik dan hembusan napas sebanyak bilangan semua diketahui oleh engkau.”

²²Ibnu Watiniyah, *Kumpulan Shalawat Nabi Superlengkap*, (Jakarta: Kaysa Media, 2016), 02-04.

e. Khasiat Pembacaan Shalawat Nariyah

Khasiat yang di dapatkan ketika mengamalkan bacaan Shalawat Nariyah antara lain:

- 1) Akan terhindar dari segala marabahaya atau kejahatan
- 2) Akan dipermudah dalam mendapatkan rezeki
- 3) Dijauhkan dari berbagai macam musibah dan malapetaka
- 4) Pendapat Imam as-Sanusi, seolah-olah rezeki yang akan di dapatkan turun secara langsung dari langit dan dikeluarkan oleh bumi.
- 5) Pendapat Imam al-Qurthubi, di hilangkannya kedukaan, kebimbangan, dimakbulkannya permintaannya, diamankan dari kefakiran, dicintai semua manusia, terbukanya pintu kebaikan, meniggikan kedudukan dan lain sebagainya.²³

3. Keistimewaan hari Jumat

Diriwayatkan dari Imam Muslim dari Abi Hurairah Radhiyallahu'anhu di dalam kitab shahihnya bahwa Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam bersabda:” Hari terbaik terbitnya matahari adalah pada hari jumat, pada hari itu adam diciptakan, pada hari itu pula dimasukkan ke dalam surga dan pada hari itu tersebut dia dikeluarkan dari surga”. (HR.Muslim). Hari jumat merupakan hari yang begitu agung, di mana Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengistimewakan dan mengkhususkan kepada umat Nabi Muhammad Shallallahu' Alaihi Wasallam.²⁴

Dalam riwayat lain, yang diriwayatkan oleh Baihaqi dengan sanad hasan dari Abu Umammah nabi bersabda” Perbanyaklah membaca Shalawat kepada-ku pada tiap hari jum'at, maka sesungguhnya bacaan Shalawat umatku pada tiap hari juma't itu di perlihatkan kepadaku.”²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan hasil penelitian terdahulu yang akan di diskripsikan penulis dengan relevansi judul skripsi living hadis pembacaan shalawat nariyah pada malam jumat di pondok pesantren kalimosodo hadipolo kudas.Beberapa penelitian tersebut antara lain:

²³ Ibnu Watiniyah, *Kumpulan Shalawat Nabi Superlengkap*, (Jakarta:Kaysa Media, 2016), 11-12

²⁴ Amin bin Abdullah asy Syaqaawi, *Keutamaan Hari Jum'at Dan Sunnah-sunnahnya*, terj.Muzaffar Sahidu (Islam House, 2010), 03.

²⁵ M. Kamaluddin, *Rahasia Dasyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasu Ilullah*, (2016), 14

1. Penelitian dari Qonil Miratun Niswah (Nim: 210313020) di IAIN Ponorogo pada tahun 2017 dengan skripsi berjudul " *Upaya Pengembangan Sikap Spiritual Remaja Melalui Kegiatan Shalawat Di Madin Syaraffiyah Sawahan Madium*". Dari hasil penelitiannya, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan pembacaan shalawat di Madin Syaraffiyah dilakukan untuk menciptakan remaja yang memiliki sifat dan perilaku yang baik, membentuk sikap remaja yang dapat mencintai Nabi Muhammad shallallahu' Alaihi Wasallam, membentuk karakter sepiritual para remaja Madin Syaraffiyah dan untuk menumbuhkan kesadaran remaja akan pentingnya ibadah. Metode yang digunakan peneliti ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus yang mempelajari tentang sosial tertentu meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Persamaan pembahasan yang dilakukan dengan penelitian penulis yaitu berkaitan dengan kegiatan pembacaan shalawat. Perbedaan penelitian yang bisa dilihat penelitian ini menggunakan shalawat sebagai media untuk mencipakan jiwa sepiritual di dalam remaja. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih kedalam maanfaat atau kegunaan pembacaan shalawat nariyah²⁶
2. Penelitian dari Endang Pratiwi (11420006) di UIN Raden Fatah pada tahun 2015 dengan skripsi berjudul " *Tradisi Nariyah Di Pondok Pesantren Darul Ulumissyariyah Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin*". Dari hasil penelitiannya, menjelaskan tentang tradisi shalawat nariyah yang dilakukan di pondok pesantren Darul Ulumissyariyah, mengetahui makna-makna simbol yang digunakan dalam pembacaan shalawat nariyah. Jenis penelitian menggunakan metode pendekatan antropologis. Persamaan pembahasan yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama memakai metode penelitian antropologis. Perbedaan penelitian yang bisa dilihat penelitian ini berfokus terhadap tradisi berkembangnya shalawat nariyah di pondok pesantren Darul Ulumissyariyah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis lebih ke dalam praktek pembacaan shalawat nariyah di pondok pesantren Hadipolo Jekulo Kudus.

²⁶ Qonil Miratun Niswah, *Upaya Pengembangan Sikap Spritual Remaja Melalui Kegiatan Shalawat Di Madin Syaraffiyah Sawahan Madium*". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.

3. Penelitian dari Umi Chaisaroh (A92215057) di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dengan skripsi berjudul *Sejarah Perkembangan Majelis Ta'lim Dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Mustaghitsu Al Mughist Di Dusun Mantenana Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*. Dari penelitian yang dilakukan penulis menemukan pokok pembahasan menjelaskan tentang perkembangan majelis ta'lim dan dzikir jami'iyah shalawat nariyah mustaghitsu al mughits di dalam lingkungan masyarakat, untuk mengetahui bagaimana awal mulanya majelis ta'lim dan dziki jami'iyah mustaghitsu al-mughist di adakan, pandangan masyarakat sendiri mengenai dzikir menggunakan shalawat nariyah, harapan bertambah banyak jumlah jamaah yang mengikuti pembacaan shalawat nariyah ini, untuk menyambung tali silaturahmi teman-teman dan saudara, untuk memperoleh kesejukan hati. Penelitian yang digunakan menggunakan metode historis perspektif diakronis yang berkaitan dengan peristiwa pada masa lampau. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama membahas mengenai pembacaan shalawat nariyah . Perbedaan penelitian yang dapat dilihat dengan penelitian ini berkaitan dengan perkembangan majelis ta'lim dan dzikir jam'iyah shalawat mustaghitsu al- mughist. Sedangkan yang akan penulis lakukan hanya berkaitan dengan proses pembacaan shalawat nariyah di ponpes kalimosodo Hadipolo Jekulo Kudus bukan berkaitan jami'iyah.²⁷
4. Penelitian dari Rendi Indrayanto (08208241029) di UN Yogyakarta tahun 2013 dengan skripsi berjudul *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Shalawat Khotaman Nabi Di Dusun Pagerjo Dessa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*. Dari hasil penelitiannya, menjelaskan tentang bentuk tradisi kesenian musik shalawat, makna shalawat khotaman nabi, untuk mengetahui secara terperinci fungsi dan bentuk dari penyajian musik shalawat khotaman nabi. Penelitian yang digunakan menggunakan penelitian studi lapangan dengan pendekatan studi kualitatif deskriptif. Persamaan penelitian ini membahas tentang pemaknaan shalawat. Perbedaan penelitian ini menggunakan shalawat sebagai kesenian musik. Sedangkan

²⁷ Umi Choisaroh, *Sejarah Perkembangan Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughist Di Dusun Mantenana Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

penelitian yang akan penulis lakukan lebih ke dalam kegunaan shalawat.²⁸

5. Penelitian dari Lia Caswati (1522502010) di IAIN Purwokerto tahun 2019 dengan skripsi berjudul *Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam Senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. Dari hasil penelitiannya, menjelaskan tentang sejarah pembacaan shalawat nariyah pada keluarga Abdul Qodir, prosesi pelaksanaan pembacaan shalawat nariyah, adanya keinginan sosialisasi terhadap antar anggota keluarga ataupun masyarakat, untuk mengetahui tujuan dan juga manfaat pembacaan shalawat nariyah pada malam senin. Penelitian yang digunakan menggunakan penelitian lapangan (field research) beserta bersifat deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai proses pembacaan shalawat nariyah. Perbedaan penelitian yang dapat dilihat dalam penelitian ini berkaitan dengan hari pelaksanaan pembacaan shalawat nariyah yaitu malam senin manis yang dilakukan selama 35 hari sekali. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai pembacaan shalawat nariyah dilaksanakan pada malam jum'at selama seminggu sekali.²⁹

C. Kerangka Berfikir

Shalawat merupakan sanjungan dan pujian terhadap kekasih Allah Subhanahu Wata'ala yaitu kepada Nabi Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam. Barang siapa bersholawat kepada nabi akan dimudahkan urusannya di dunia maupun diakhirat. Di dalam pondok pesantren kalimosodo Hadipolo Jekulo Kudus sendiri telah di amalkan pembacaan shalawat nariyah sebagai bentuk dari pengamalan mengenai keutamaan bershalawat terhadap nabi. Para Ulama telah bersepakat bahwa sunnah dari sebuah doa itu diawali dengan kalimat memuji terhadap Allah Subhanahu' Wata'ala kemudian mengucap salam terhadap Nabi Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam lalu keduanya ditutup dengan doa.

²⁸Rendi Indrayanto, *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Shalawat Khataman Nabi Di Dusun Pangerja Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*. Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

²⁹Lia Caswati, *Tradisi Membaca Shalawat Nariyah Pada Malam senin Manis Oleh Keluarga Abdul Qodir Desa Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, adab, dan Humaniora IAIN Purwokerta, 2019.

Meskipun Shalawat nariyah termasuk ke dalam shalawat ghairu mat'surah yaitu shalawat yang dibuat oleh para sahabat, tabi'in, ulama, dan orang-orang sholeh bukan berasal dari nabi. Tetapi manfaat yang diperoleh sangatlah istimewa dan besar. Kegiatan pembacaan shalawat mungkin sudah sering kita dengar, akan tetapi praktek, kegunaan, teks shalawat dan tujuan pembacaan shalawat itu berbeda-beda. Hal ini membuat penulis ingin lebih paham secara langsung bagaimana peranan dan manfaat shalawat nariyah di dalam kehidupan masyarakat. Cara pemahaman dari beberapa arah dan pengetahuan tentang shalawat nariyah ini.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

